

KAJIAN ETIKA DALAM MENGASIHI BERDASARKAN KITAB INJIL DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG KRISTEN

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Teologi (S.Th.)
Program Studi S1 Teologi**



Oleh:

**INFO KRISDAMAI HAREFA
NIM: 2020201003**

Jakarta, 02 Juli 2024

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)
JAKARTA 2024**

HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Info Krisdamai Harefa** yang berjudul **KAJIAN ETIKA DALAM MENGASIHI BERDASARKAN KITAB INJIL DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG KRISTEN**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Ketua



Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.

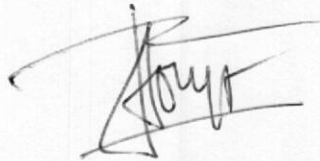
NIDN: 2306018001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan oleh **Info Krisdamai Harefa**, yang berjudul **KAJIAN ETIKA DALAM MENGASIHI BERDASARKAN KITAB INJIL DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG KRISTEN**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

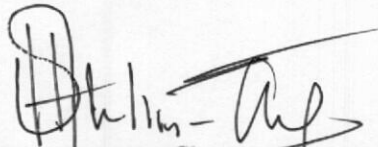
Ketua



Dr. Tony Salurante, M.A., M.Pd.K.

NIDN: 2316038101

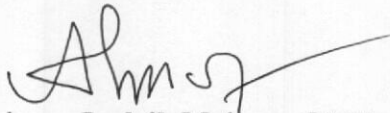
Sekretaris



Yane Henderina Keluanan, M.Pd.K.

NIDN: 2308066901

Anggota



Aprianus Ledrik Moimau, M.Th.

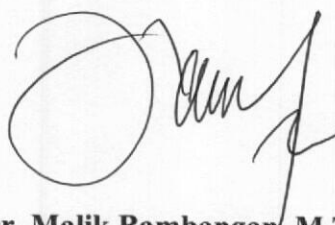
NIDN: 2307047302

HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang berjudul **KAJIAN ETIKA DALAM MENGASIHI BERDASARKAN KITAB INJIL DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG KRISTEN**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Info Krisdamai Harefa** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA TEOLOGI (S.Th.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Malik Bambang', written over a large, stylized circular mark.

Dr. Malik Bambang, M.Th.

NIDN: 2311057501

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teologi dari SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



(Info Krisdamai Harefa)

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan secara komprehensif berbagai aspek penting yang melandasi penelitian. Penulis akan menguraikan latar belakang yang mendasari dalam penelitian, mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan topik penelitian, serta membatasi ruang lingkup masalah yang akan dikaji. Selanjutnya, penulis akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini, menjabarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, dan manfaat-manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian. Penulis juga akan menjelaskan metodologi penelitian yang akan digunakan, meliputi pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data. Terakhir, penulis akan menyajikan sistematika penulisan yang akan digunakan dalam menyusun laporan penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Kata "etika" berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua suku kata, yaitu "ethos" dan "ethikos." "Ethos" merujuk pada sifat, watak, dan kebiasaan, sedangkan "ethikos" mengacu pada perilaku susila, tindakan, dan perbuatan yang baik. Demikian pula, istilah "moral" berasal dari kata "mores," yang merupakan bentuk jamak dari "mos," yang berarti adat istiadat, watak, kebiasaan, perilaku, dan karakter.¹ Dalam bahasa Arab, konsep etika dikenal sebagai budipekerti dan akhlak individu, sementara dalam bahasa Indonesia, sering disebut sebagai tata susila.² Dalam karya etika yang ditulis oleh Kristen.

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafa* (Jakarta: Garamedia Pustaka Utama, 2000), 672.

² Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1978), 9 (Jakarta: Wijaya, 1978), 9.

Bertens, dijelaskan bahwa istilah "etos" dalam bahasa Yunani Kuno memiliki beragam makna, di antaranya merujuk pada tempat tinggal, kandang kambing, kebiasaan, serta watak atau karakter seseorang. Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa kata "etos" memiliki spektrum makna yang luas dalam konteks penggunaannya pada zaman Yunani Kuno.³ Secara kolektif, dalam bentuk jamak, "etika" mengacu pada adat istiadat. Konsep kebiasaan dalam konteks etika mengarah pada arti hidup yang baik, baik dalam tata cara hidup individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Kebiasaan baik ini diwariskan dari generasi ke generasi dan diajarkan melalui kaidah, aturan, dan norma yang disebarkan dalam masyarakat secara lisan dan tulisan.⁴ Tujuan dari aturan-aturan dan norma-norma ini adalah untuk memperbaiki perilaku masyarakat dengan memengaruhi sifat baik dan buruk dalam perilaku mereka. Etika sering dipahami sebagai perintah dan larangan yang mengatur perilaku masyarakat, dengan tujuan untuk membentuk dan memahami perilaku masyarakat setempat.

Etika membatasi penelitian terhadap disiplin tertentu dan mencegah penguasaan ilmu yang luas. Namun, pertanyaan pokok yang terus muncul adalah tentang moralitas. Moralitas merupakan aspek yang esensial dalam pemahaman orang Kristen tentang tindakan yang seharusnya dilakukan.⁵ Dalam refleksi mengenai etika dan aturan yang mengatur tindakan, manusia menunjukkan adanya kesadaran akan dirinya sendiri, yang mencakup pemahaman akan tindakan-tindakannya. Kesadaran ini, yang dikenal sebagai kesadaran etis, mencerminkan norma-norma internal yang dimiliki oleh setiap individu. Etika, pada gilirannya, memiliki kaitan erat dengan sifat dan perilaku manusia, yang diekspresikan dalam dimensi positif dan negatif. Dimensi negatif menyoroti aspek-aspek

³ K. Bertens, "Etika K. Bertens". (Jakarta: Gramedia, 1993), 27.

⁴ Sonny Keraf. A., *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 2.

⁵ K Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), 27 (Jakarta: Gramedia, 1993), 27.

yang tidak baik atau buruk, sementara etika bertujuan untuk mencari kebaikan. Oleh karena itu, peran etika adalah untuk mengamati tindakan manusia, membimbing, memperbaiki, dan mengarahkannya menuju arah yang lebih baik. Konsep kebaikan secara umum dipahami sebagai kesepakatan masyarakat yang sesuai dengan nurani, yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tindakan yang dianggap positif.⁶

Secara terminologi "etika" merujuk pada sebuah konsep nomina yang mempunyai makna yang luas, seringkali diterapkan dalam konteks "kode etik". Etika berkaitan dengan disiplin ilmu yang menelaah aspek baik dan buruk serta melakukan studi terhadap moralitas. Penggunaan istilah "etika" dan "etiket" menunjukkan perbedaan makna yang signifikan, di mana "etika" berkaitan dengan prinsip moral, sedangkan "etiket" mengacu pada norma kesopanan. Meskipun keduanya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam mengatur perilaku manusia dalam menentukan apa yang seyogiaya dilakukan atau dihindari dari kedua konsep tersebut beroperasi dalam domain yang berbeda.⁷

Dalam konteks ke Kristenan, etika berakar pada prinsip fundamental pelayanan kasih. Kasih dianggap sebagai nilai etis teratas dan esensial, bahkan menjadi nilai etis yang eksklusif dalam doktrin etika Kristen. Tindakan individu diharapkan berasal dari motivasi kasih. Prinsip kasih kepada sesama menonjol sebagai fondasi etika Kristen, bukan semata-mata karena referensinya dalam kitab suci, melainkan karena penerimaannya sebagai prinsip universal. Prinsip ini secara intrinsik diakui oleh setiap individu rasional. Etika, dalam hal ini, diharuskan mengemban nilai-nilai universalitas, yang memungkinkan pemahaman dan penerimaan lintas budaya dan kepercayaan.⁸

⁶ R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2007) (yogyakarta: ANDI, 2007), 2-5.

⁷ K. Bertens, Johannis Ohoitumur and Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (yogyakarta: Kanisius, 2018), 225.

⁸ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 98-99.

Menurut Ki Hajar Dewantara, etika merupakan sebuah cabang ilmu yang mengkaji prinsip-prinsip moral yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku manusia untuk menilai baik dan buruknya suatu tindakan. Kajian etika ini dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kognitif dan afektif yang mengarahkan manusia dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, etika menjadi landasan normatif yang memberikan acuan dalam mengevaluasi tindakan manusia dari segi moralitasnya, dengan melibatkan proses berpikir dan mengedepankan nilai-nilai kebaikan dalam upaya mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Etika mengkaji konsep-konsep seperti kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, serta mengajak manusia untuk menggunakan akal dan nurani dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan moral yang diinginkan. Meskipun terkadang terjadi konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan moral, namun yang dianggap baik dan benar adalah yang mendukung tercapainya tujuan moral tersebut.⁹

Kasih merupakan ajaran penting dalam iman Kristen yang bersumber dari Kitab Injil. Yesus Kristus sendiri menekankan pentingnya mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri (Mat. 22:39). Namun, realitanya, masih banyak tindakan yang bertentangan dengan nilai kasih, seperti diskriminasi, kekerasan, dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain. Kitab Injil sebagai sumber utama ajaran Kristen memberikan pedoman dan prinsip-prinsip etika dalam mengasihi sesama. Namun demikian, dalam realita kehidupan sehari-hari, seringkali terjadi perbedaan interpretasi dan implementasi nilai-nilai kasih sayang di antara individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang etika mengasihi yang sebenarnya diajarkan dalam Kitab Injil dan

⁹ Wulan Erika Putri Telaumbanua, Rinaldi Pane, Diana M. Situmeang Institut, "ETIKA SEBAGAI REMAJA KRISTEN Wulan" 2 Jurnal Pendidikan Nasional, no. 2 (2023), 33.

bagaimana implikasinya bagi orang Kristen dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama.¹⁰ Dalam konteks masyarakat modern saat ini, tantangan untuk mewujudkan nilai-nilai kasih semakin rumit. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Seringkali, nilai-nilai kasih tergeser oleh individualisme dan sikap mementingkan diri sendiri.

Di sisi lain, masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, diskriminasi, dan ketidakadilan masih terus terjadi. Hal ini menuntut orang Kristen untuk tidak hanya mengasihi secara individual, tetapi juga terlibat dalam upaya-upaya untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian di masyarakat. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, orang Kristen membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang etika mengasihi yang diajarkan dalam Kitab Injil. Ajaran terkait nilai-nilai kasih sayang tersebut perlu diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan pekerjaan, maupun masyarakat secara luas. Etika mengasihi dalam Kitab Injil tidak hanya berbicara tentang kasih secara emosional semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti keadilan, perdamaian, dan kepedulian terhadap sesama.¹¹ Konsep ini memberikan panduan bagi orang Kristen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya.

Namun, dalam kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara ajaran Kitab Injil tentang mengasihi dan praktik kehidupan orang Kristen. Tidak jarang ditemukan contoh-contoh di mana orang Kristen justru terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kasih, seperti diskriminasi, kekerasan, atau mementingkan diri sendiri.

¹⁰ Marce S., "Kajian Hermeneutik Poskolonial Yohanes 7: 53-8: 11 Terhadap Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi GEPSULTRA Jemaat Zoar Pelambua," (*Doctoral Dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja*)., 2023, 15–17.

¹¹ T. W. Rejekiingsih, "Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kota Semarang Dari Dimensi Kultural.," *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12, no. 1 (2011): 28-44.

Kesenjangan antara ajaran nilai-nilai kasih dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh budaya dan tradisi lokal, prioritas hidup yang keliru, atau kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kitab Injil. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai etika mengasihi dalam Kitab Injil dan bagaimana mengimplementasikannya dalam realita kehidupan nyata secara konsisten. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika mengasihi menurut Kitab Injil dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata orang Kristen.¹² Dengan demikian, diharapkan orang Kristen dapat menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai kasih secara lebih konsisten, sehingga dapat menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan teologi etika Kristen, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Etika mengasihi dapat menjadi landasan bagi dialog antaragama dan upaya-upaya perdamaian di tengah keberagaman. Dalam mengkaji etika mengasihi dalam Kitab Injil, penelitian ini akan menggali ajaran-ajaran utama tentang kasih yang terdapat di dalamnya, baik secara tekstual maupun kontekstual. Hal ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dan teologi biblika. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana etika mengasihi dalam Kitab Injil telah diterapkan dalam sejarah gereja dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat pada masa itu.¹³ Bagaian ini akan memberikan perspektif historis yang berharga dalam memahami

¹² F. K. Harefa, "Konsekuensi Menolak Ineransi Alkitab.," *DAVAR: Jurnal Teologi*, 2 (2021): 100-110.

¹³ N. Ritonga, "Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen.," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 21-40.

dinamika penerapan ajaran kasih dalam konteks yang berbeda-beda. Selanjutnya, penelitian ini akan mengeksplorasi implikasi etika mengasihi bagi kehidupan orang Kristen saat ini, baik dalam lingkup personal, keluarga, gereja, maupun masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pedoman praktis bagi pemeluk agama Kristen dalam menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai kasih sayang dalam realitas kehidupan sehari-hari mereka. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga akan melibatkan perspektif dari disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, dan filsafat etika. Penelitian ini akan berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai etika kasih sayang serta cara menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya secara nyata.¹⁴ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pemahaman tentang etika kasih sayang berdasarkan ajaran Kitab Injil serta cara mengimplementasikannya dalam konteks masyarakat modern pada masa kini.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya kesenjangan antara ajaran Kitab Injil tentang mengasihi dan praktik kehidupan sehari-hari orang Kristen.
2. Terdapat perbedaan interpretasi dan penerapan nilai-nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang etika mengasihi menurut Kitab Injil dan implikasinya dalam kehidupan nyata.
4. Prioritas hidup yang keliru, seperti individualisme dan sikap mementingkan diri sendiri, yang bertentangan dengan nilai-nilai kasih.

¹⁴ S. W. Saap, "Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman.," *INSTITUTIO: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, 9, no. 1 (2023): 54-62.

5. Terbatasnya kajian dan penelitian tentang etika mengasihi dalam konteks masyarakat.

C. Rumusan Masalah:

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan umum tentang etika, mengasihi dan kitab Injil?
2. Bagaimana kajian tentang etika dalam mengasihi berdasarkan kitab Injil?
3. Bagaimana implikasinya bagi orang Kristen ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan apa pandangan umum tentang etika mengasihi
2. Bagaimana kajian Teologis tentang etika mengasihi....
3. Untuk menguraikan apa implikasinya bagi orang percaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

- a. Memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang etika Kristen dan teologi moral.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika mengasihi berdasarkan Kitab Injil.
- c. Menjadi referensi dan sumber informasi yang berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis:

- a. Menyediakan panduan praktis bagi orang Kristen dalam menghayati dan mengimplementasikan etika mengasihi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Memfasilitasi gereja dan lembaga Kristen dalam membimbing dan mendidik jemaat untuk mengamalkan nilai-nilai kasih sesuai ajaran Kitab Injil.
- c. Menjadi landasan bagi dialog antaragama dan upaya perdamaian di tengah masyarakat yang beragam dengan menekankan nilai-nilai kasih.
- d. Mendorong terciptanya masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan saling mengasihi melalui penerapan etika mengasihi dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Metodologi

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) sebagai metode utama dalam pengumpulan dan analisis data.¹⁵ Selain itu, pendekatan fenomenologis juga akan diadopsi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan pemaknaan etika mengasihi dalam kehidupan nyata orang-orang Kristen. Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari Kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes) serta literatur-literatur yang membahas secara spesifik mengenai etika dalam ajaran Kristen. Sedangkan sumber data sekunder akan mencakup buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik etika mengasihi, teologi Kristen, serta implikasinya bagi kehidupan orang Kristen.¹⁶

¹⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Sukabumi ; CV Jejak, 2018). 8,".

¹⁶ Etty Indriaty, *Menulis Karya Ilmiah (Jakarta: Gramedia Pustaka Abadi, 2000), 2.*

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, dan ajaran tentang etika kasih sayang yang terkandung dalam Kitab Injil dan literatur-literatur yang relevan. Analisis hermeneutik juga akan diterapkan untuk menafsirkan dan memahami teks-teks Kitab Injil secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang historis, budaya, dan sosial pada masa teks tersebut ditulis. Apabila terdapat data wawancara, analisis fenomenologis akan digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup dan pemaknaan etika mengasihi oleh orang-orang Kristen.¹⁷

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini akan menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber yang berbeda dan relevan. Apabila terdapat data wawancara, proses member checking akan dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan penelitian kepada narasumber untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Selama proses penelitian, prinsip-prinsip etika penelitian seperti kerahasiaan, kesukarelaan, dan penghormatan terhadap hak-hak narasumber akan dijunjung tinggi. Selain itu, integritas akademik dalam pengutipan dan penulisan akan diutamakan untuk menghindari praktik plagiarisme.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Ernawati Waridah, *Buku Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia, 2017, 52.

- BAB I** Pendahuluan. Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Metodologi Penelitian, Sistematika, Pra-Penelitian, Luaran, Bibliografi, Jadwal Penelitian, Penutup, Outline Sikripsi.
- BAB II** Etika Mengasihi, Latar Belakang Kitab Injil, Orang Kristen
- BAB III** Perspektif Etika Mengasihi, Etika Menurut Kitab Injil, Orang Kristen
Dalam Mengasihi
- BAB IV** Implikasinya Bagi Orang Kristen
- BAB V** Penutup, Kesimpulan dan Saran.

BAB III

KAJIAN ETIKA DALAM MENGASIHI BERDASARKAN KITAB INJIL DAN IMPLIKASINYA BANGI ORANG KRISTEN

A. Mengasihi dalam Perspektif Etika

1. Karakter

Karakter merupakan totalitas dari kualitas-kualitas batin yang melekat pada diri individu dan menjadi ciri khas yang membedakannya dengan orang lain. Kualitas-kualitas tersebut tidak hanya mencakup aspek fisik semata, melainkan juga aspek psikologis yang kompleks seperti nilai-nilai, moral, budi pekerti, dan etika yang dianut oleh seseorang.⁸¹ Kualitas-kualitas ini tertanam sejak dini melalui proses pendidikan dan sosialisasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Seiring dengan perkembangan dan pengalaman hidup yang dialami, kualitas-kualitas tersebut terus mengalami pematapan dan pembentukan dalam diri individu.⁸² Kualitas-kualitas batin yang melekat pada diri individu ini pada akhirnya membentuk kepribadian dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian merupakan integrasi dari seluruh kualitas batin yang dimiliki individu, mencakup cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang khas dan membedakannya dengan orang lain.⁸³ Adapun tingkah laku merupakan manifestasi nyata dari kepribadian yang terbentuk, yang tercermin dalam tindakan dan perbuatan individu dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungan.

⁸¹ S. T. Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan.," *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.*, 2021, 332–33.

⁸² S. Arikunto, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta., 2009), 9.

⁸³ M. Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik.," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1, no. 2 (2020): 145–61.

Kualitas-kualitas batin yang melekat pada diri individu akan membentuk totalitas dari kepribadian dan pola tingkah laku seseorang. Kepribadian merupakan integrasi dari seluruh aspek psikologis yang mencakup cara berpikir, merasakan, dan berperilaku yang khas dan membedakan individu tersebut dengan orang lain.⁸⁴ Sementara itu, tingkah laku merupakan manifestasi nyata dari kepribadian yang terbentuk, yang tercermin dalam tindakan dan perbuatan individu dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungan. Karakter yang positif dan terpuji, seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, toleran, dan peduli pada sesama, akan membentuk kepribadian dan tingkah laku yang baik dan terpuji pula. Sebaliknya, karakter yang negatif dan buruk akan menghasilkan kepribadian dan tingkah laku yang tercela.⁸⁵ Dengan demikian, pembentukan karakter yang baik menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku individu yang bermartabat dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pembentukan karakter pada individu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang. Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat tertentu kepada anak sejak usia dini, sebagai pondasi awal pembentukan karakter.⁸⁶ Namun demikian, lingkungan sekolah dan masyarakat juga turut berperan dalam proses pembentukan karakter individu melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, serta keteladanan yang diberikan oleh para pendidik dan anggota masyarakat.⁸⁷ Individu yang memiliki karakter yang kuat dan positif akan memiliki bekal yang baik dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam

⁸⁴ J. Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia:," *Jurnal Penelitian Pendidikan Kristen* 2, no. 8 (2013): 11.

⁸⁵ S. Arikunto, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Alfabeta., 2009), 72.

⁸⁶ R. Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

⁸⁷ W. Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 48.

kehidupannya. Karakter yang baik akan membantu individu untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan orang lain, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang baik menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan di sekitarnya.⁸⁸

Kasih merupakan inti ajaran yang ditekankan oleh Yesus Kristus dalam kitab Injil. Yesus memberikan perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (Mat. 22:37-39). Kasih dalam konteks ini bukan hanya sebatas perasaan sementara, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata.⁸⁹ Rasul Yohanes menegaskan hal ini dengan menulis, "Janganlah kita mengasihi dengan kata-kata, tetapi dengan perbuatan dan kebenaran" (1 Yoh. 3:18). Dengan demikian, karakter seorang Kristen sejati dituntut untuk mencerminkan kasih Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan.⁹⁰ Kasih Kristus yang sejati bersifat universal, tidak memandang perbedaan latar belakang, ras, suku, atau status sosial. Seorang Kristen dipanggil untuk mengasihi semua orang tanpa diskriminasi, sebagaimana Yesus mengasihi umat manusia dengan kasih yang tidak bersyarat (Yoh. 15:13). Karakter kasih Kristus ini harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun masyarakat luas.⁹¹ Dengan demikian, seorang Kristen dapat menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang plural dan beragam.

⁸⁸ S. Bahri, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Era Pasca Pandemi.," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 1, no. 6 (n.d.): 425–35.

⁸⁹ S. E. Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama Evangelikal," *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1, no. 4 (2020): 28–38.

⁹⁰ D. Natalia, "Misi Penginjilan Pada Masa Penciptaan Dan Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021): 126–45.

⁹¹ H. Rey, "Menata Hati Yang Seperti Kristus," *Pers Visi*. 1.3 (2014): 156.

Kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus bersifat universal dan tidak mengenal batas atau syarat. Yesus mengasihi semua orang tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau perbedaan apapun. Bahkan, Ia mengasihi mereka yang memusuhi-Nya dan meminta agar pengikut-Nya juga melakukan hal yang sama (Mat. 5:44). Dengan demikian, karakter kasih Kristus menuntut seorang Kristen untuk melampaui batas-batas primordialisme dan membuka diri untuk melayani serta mengasihi semua orang tanpa diskriminasi. Ciri khas karakter seorang Kristen yang mencerminkan kasih Kristus adalah memiliki sifat-sifat seperti kelemahlembutan, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan. Rasul Paulus menuliskan bahwa "kasih" merupakan salah satu buah Roh yang harus dimiliki oleh orang percaya (Gal. 5:22). Karakter kasih ini harus diwujudkan dalam interaksi sehari-hari dengan sesama, baik di lingkungan keluarga, gereja, maupun masyarakat luas. Dengan berpegang pada karakter kasih Kristus, seorang Kristen dapat menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang plural dan beragam.

Teladan utama dalam mengasihi adalah Yesus Kristus sendiri yang mengasihi umat manusia dengan kasih yang tidak bersyarat. Kasih-Nya yang agung diwujudkan dengan menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib demi keselamatan umat manusia (Yoh. 15:13). Karakter kasih Kristus ini menuntut seorang Kristen untuk memiliki semangat pengorbanan dan pelayanan yang tulus kepada sesama, sebagaimana Rasul Paulus mengingatkan, "Kristus mengasihi kamu, karena itu ikutilah teladan-Nya" (Ef. 5:2). Dengan mengaplikasikan karakter kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari, seorang Kristen dapat menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi di tengah-tengah masyarakat yang plural dan beragam. Kasih Kristus memiliki kekuatan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan dan menciptakan keadilan serta keharmonisan dalam hubungan antar

manusia.⁹² Dengan demikian, karakter mengasih berdasarkan ajaran kitab Injil menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan yang damai, saling menghargai, dan penuh kasih di seluruh aspek kehidupan manusia.

2. Moral

Moral merupakan seperangkat prinsip dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam berperilaku dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.⁹³ Nilai-nilai moral memberikan arahan yang jelas mengenai tindakan yang benar dan salah, sehingga membantu manusia untuk bertindak dengan tepat dan bijaksana.⁹⁴ Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral, seseorang dapat menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, dan sebaliknya akan lebih cenderung melakukan tindakan yang positif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.⁹⁵ Selanjutnya, moral juga menekankan pentingnya keadilan dan pertimbangan matang sebelum bertindak. Individu yang bermoral akan senantiasa berupaya untuk berlaku adil, tidak memihak, serta mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil. Mereka akan berhati-hati agar tidak melanggar hak-hak orang lain atau membuat keputusan yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, moral menjadi pondasi yang kuat dalam

⁹² A. J. Adang, R. M., & Zega, "Pentingnya 'Kasih' Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape.," In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 4, no. 2 (2023): 94–102.

⁹³ U. U. Weruin, "Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis.," *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2, no. 3 (2019): 313–322.

⁹⁴ I. M. Sutika, "Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Anak (Studi Di Taman Penitipan Anak Werdhi Kumara I Panjer Kecamatan Denpasar Selatan).," *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra* 7, no. 1 (2017): 4–5.

⁹⁵ F. Magnis-Suseno, *Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1987), 14.

membangun hubungan yang sehat, saling menghargai, dan harmonis antarsesama manusia.⁹⁶

Penerapan moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat. Ketika setiap individu berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral, maka akan tercipta lingkungan yang aman, damai, dan saling menghormati satu sama lain.⁹⁷ Konflik dan perselisihan dapat diminimalisir, karena setiap orang menyadari bahwa tindakan mereka memiliki dampak pada orang lain, sehingga mereka berusaha untuk tidak melanggar hak-hak orang lain.⁹⁸ Oleh karena itu, moral menjadi landasan penting bagi terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dengan menerapkan moral dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat luas, manusia dapat membangun hubungan yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain.⁹⁹ Pada akhirnya, kehidupan yang dilandasi oleh moral akan membawa kebaikan tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitar.

Dalam ajarannya, Yesus Kristus menempatkan kasih sebagai inti dari seluruh moral yang diajarkan kepada pengikut-Nya.¹⁰⁰ Yesus menyatakan bahwa dua hukum yang utama adalah mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat. 22:37-39), yang menjadi landasan

⁹⁶ A. K. Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai Dan Moral* (Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Pendidikan Moral Pancasila, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1996), 67.

⁹⁷ M. Dewantara, A. W., & SS, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: PT Kanisius., 2017), 48.

⁹⁸ Magnis-Suseno .

⁹⁹ F. D Sukma, "Evolusi Relevansi Etika Bisnis Dan Corporate Social Responsibility (CSR).," *Jurnal Lentera Bisnis* 3, no. 12 (2023): 935–949.

¹⁰⁰ M. R. Susanti, "Studi Bibliska 1 Yohanes 4: 19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama. FILADELFIA:," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1, no. 2 (2020): 106–119.

utama dalam hidup bermoral sebagai seorang Kristiani.¹⁰¹ Kasih yang diajarkan dalam Injil bukanlah kasih yang bersifat egois atau semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, melainkan kasih yang tulus dan tidak mementingkan diri sendiri (1 Kor.13:4-7), yang merupakan wujud nyata dari kerelaan untuk berkorban demi kebaikan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Lebih lanjut, Yesus mengajarkan standar moral yang tinggi terkait kasih, yaitu untuk mengampuni dan mengasihi musuh, bukan hanya mengasihi orang-orang yang mengasihi kita (Mat. 5:43-48), yang merupakan ajaran yang revolusioner pada masanya dan menunjukkan keluhuran budi serta kebesaran hati dalam mengasihi sesama manusia tanpa memandang latar belakang atau perlakuan mereka terhadap kita.¹⁰²

Dalam pengajaran-Nya, Yesus Kristus menekankan pentingnya melayani sesama dengan kasih, seperti yang diteladankan-Nya ketika melayani para murid (Yoh.13:1-17). Pelayanan yang tulus dan penuh kasih merupakan manifestasi nyata dari mengasihi sesama manusia dan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.¹⁰³ Lebih jauh, Injil mengajarkan bahwa kasih yang sejati adalah kasih yang rela berkorban. Yesus sendiri memberikan teladan dengan mengorbankan nyawa-Nya demi keselamatan manusia (Yoh.15:13), yang menjadi bukti kasih yang agung dan tanpa batas kepada sesama manusia. Secara keseluruhan, moral dalam mengasihi berdasarkan Kitab Injil adalah untuk memperlakukan sesama dengan penuh kasih, belas kasihan, dan kebaikan hati, seperti yang diilustrasikan dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Kasih yang demikian menjadi landasan utama dalam

¹⁰¹ Adang, R. M., & Zega, "Pentingnya 'Kasih' Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape. " In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* Vol. 4, No. 2, (2023) . 94-102.

¹⁰² T. N. Derung, "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius.," In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1, no. 3 (2021): 74-83.

¹⁰³ R. Harahap, *Melayani Dengan Kasih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 98.

hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta menjadi prinsip moral yang harus dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Kristiani.

Sebagai umat Kristen, kita memiliki kewajiban untuk mengasihi sesama, terutama mereka yang seiman. Dalam Injil Yohanes 13:34-35, Yesus memberikan perintah baru, yaitu untuk saling mengasihi antara sesama murid-Nya. Kasih inilah yang menjadi ciri khas dan identitas bagi para pengikut Kristus. Dengan saling mengasihi, kita menunjukkan bahwa kita benar-benar adalah murid Yesus yang sejati.¹⁰⁴ Rasul Yohanes dalam suratnya yang pertama juga menekankan pentingnya kasih terhadap sesama orang Kristen. Ia mengatakan, "Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudara-saudaranya" (1 Yoh. 4:21). Dengan demikian, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama orang percaya tidak dapat dipisahkan. Kita tidak dapat mengaku mengasihi Allah jika kita tidak mengasihi saudara-saudara seiman kita. Kasih ini harus diwujudkan dalam perbuatan nyata, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Mengasihi sesama orang Kristen juga berarti saling membantu, mendukung, dan menguatkan dalam iman. Seperti dikatakan dalam Galatia 6:2, "Hendaklah kamu memikul beban orang lain, demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus." Kita dipanggil untuk saling menopang dan meringankan beban satu sama lain dalam kehidupan bergereja dan berjemaat. Dengan cara ini, kita menunjukkan kasih yang sejati kepada sesama orang percaya, sehingga persekutuan di antara kita dapat semakin diperkuat dan dibangun di atas dasar kasih.

¹⁰⁴ J. Weya, E., Saleleubaja, M. K., Nduru, L. L., & Saleleubaja, "PENTINGNYA KASIH DALAM MELAYANI: MENYELAMI NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM PELAYANAN GEREJA.," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 97.

3. Sosial

Sosial merupakan sebuah konsep yang sangat luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek yang terkait dengan kehidupan manusia dalam masyarakat. Pada intinya, sosial melibatkan interaksi dan hubungan timbal balik antara individu, kelompok, atau masyarakat melalui komunikasi, perilaku, dan tindakan yang saling memengaruhi.¹⁰⁵ Lebih dari itu, sosial juga mengacu pada struktur atau tatanan sosial di masyarakat, seperti peran, status, kelas sosial, institusi sosial, norma, dan nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dan kelompok.¹⁰⁶ Proses-proses yang terjadi di masyarakat seperti sosialisasi, konflik, kerjasama, persaingan, dan perubahan sosial juga merupakan bagian dari konsep sosial.¹⁰⁷ Sosial juga mencakup hubungan antara individu atau kelompok dalam konteks tertentu, seperti hubungan keluarga, pertemanan, komunitas, organisasi, atau masyarakat yang lebih luas. Dinamika dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, seperti perubahan budaya, perkembangan teknologi, globalisasi, dan isu-isu sosial kontemporer, juga menjadi bagian dari kajian sosial. Sosial merupakan bidang kajian utama dalam ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, politik, dan lainnya yang mempelajari perilaku, interaksi, dan struktur masyarakat.¹⁰⁸ Oleh karena itu, sosial merupakan konsep yang sangat penting untuk memahami kehidupan manusia dalam konteks bermasyarakat dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya.

Dalam ajaran agama Kristen, kasih kepada sesama merupakan salah satu perintah utama yang ditekankan dalam Kitab Injil. Yesus mengajarkan bahwa mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia adalah dua hukum yang terutama (Mat. 22:37-39). Konsep ini memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana setiap orang Kristen diperintahkan

¹⁰⁵ K. Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Universitas Indonesia Publishing., 2005), 54.

¹⁰⁶ A Haris, *Teori Sosiologi Modern*. (yogyakarta: Penerbit LeutikaPrio, 2021), 121.

¹⁰⁷ N. Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 56.

¹⁰⁸ Haris, *Teori Sosiologi Modern*.

untuk mengasihi tidak hanya lingkup keluarga atau kelompok, tetapi juga seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang.¹⁰⁹ Aspek sosial dalam mengasihi sesama menjadi perwujudan nyata dari iman Kristen dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu ajaran utama dalam Kitab Injil yang menekankan aspek sosial dalam mengasihi sesama adalah perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37). Kisah ini mengajarkan bahwa mengasihi sesama tidak hanya terbatas pada kelompok atau suku tertentu, tetapi harus dilakukan kepada siapa pun yang membutuhkan pertolongan, terlepas dari latar belakang mereka.¹¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa mengasihi sesama memiliki dimensi sosial yang luas, di mana setiap orang dipanggil untuk peduli dan melayani sesama tanpa membedakan.

Yesus mengajarkan untuk mengasihi musuh, membalas kebencian dengan kasih, dan menciptakan perdamaian (Mat. 5:43-48). Ajaran-ajaran ini memiliki implikasi sosial yang kuat, di mana orang Kristen dipanggil untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, memperjuangkan keadilan, dan membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia.¹¹¹ Mengasihi sesama dalam perspektif Kitab Injil bukan hanya tindakan individual semata, melainkan juga memiliki dampak transformatif dalam kehidupan sosial dalam masyarakat secara keseluruhan.¹¹² Ajaran ini mendorong orang Kristen untuk terlibat aktif dalam memperbaiki kondisi sosial, memperjuangkan keadilan bagi semua

¹⁰⁹ T. W. Fangidae, "Dari Teodisi Dan Antropodisi Menuju Teo-Antropodisi: Mengasihi Allah Dan Sesama Di Tengah Pandemi COVID-19 From Theodicy and Anthropodicy to Theo-Anthropodicy: Loving God and Loving Others Amid the COVID-19 Pandemic.," *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 19 (2020), 67.

¹¹⁰ N. Fitriyana, "Spritualitas Yesus: Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri.," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 2, no. 8 (2017): 47–89.

¹¹¹ E. Mandala, Y., & Tari, "PENGAJARAN YESUS TENTANG TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MAJEMUK. Melo," *Jurnal Studi Agama-Agama*, 3, no. 2 (2023): 163–77.

¹¹² E. B Borrang, R. P., & Baru, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan.," *Stulos*, 17, no. 2 (2019): 185–212.

pihak, dan membangun perdamaian serta keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.

Bagi orang Kristen, mengasihi sesama merupakan perintah utama yang ditekankan dalam ajaran Yesus. Konsep ini memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana setiap orang Kristen dipanggil untuk mengasihi tidak hanya lingkup keluarga atau kelompok tertentu, melainkan seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang. Ajaran Yesus, seperti perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37), mengajarkan bahwa mengasihi sesama harus dilakukan kepada siapa pun yang membutuhkan pertolongan, terlepas dari latar belakang mereka.¹¹³ Ini menunjukkan bahwa mengasihi sesama memiliki dimensi sosial yang luas, di mana setiap orang dipanggil untuk peduli dan melayani sesama tanpa membedakan. Lebih lanjut, ajaran Yesus juga menekankan pentingnya keadilan sosial, kepedulian terhadap orang miskin dan terpinggirkan, serta pengampunan dan rekonsiliasi dalam masyarakat. Yesus mengajarkan untuk mengasihi musuh, membalas kebencian dengan kasih, dan menciptakan perdamaian (Mat. 5:43-48). Ajaran-ajaran ini memiliki implikasi sosial yang kuat, di mana orang Kristen dipanggil untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, memperjuangkan keadilan, dan membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Dengan demikian, mengasihi sesama bagi orang Kristen bukan hanya tindakan individual, melainkan juga memiliki dampak transformatif dalam kehidupan sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan kasih dalam tindakan nyata yang membangun kehidupan bersama yang lebih baik dan bermartabat.

¹¹³ D. Tuju, S., Siahaan, H. E. R., Ayok, M., Siagian, F., & Sampaleng, "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3, no. 2 (2021): 344–355.

4. Spritual Kerohanian

Spiritualitas merupakan sebuah konsep yang tidak terbatas pada satu ajaran atau tradisi tertentu. Ia melampaui sekat-sekat kepercayaan dan bersifat universal bagi setiap insan. Esensinya terletak pada upaya sadar untuk menghayati dan mengembangkan dimensi batin dalam diri, mencari makna dan tujuan hidup yang lebih besar, serta menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti cinta kasih, kedamaian, dan kesadaran diri.¹¹⁴ Meskipun agama-agama besar di dunia memiliki ajaran dan praktik spiritual yang spesifik, namun spiritualitas itu sendiri tidak terbatas oleh dogma-dogma tertentu. Bagi mereka yang tidak menganut agama formal, spiritualitas dapat dijumpai melalui jalan-jalan lain seperti filosofi, psikologi, seni, atau penghayatan akan keindahan alam semesta.¹¹⁵ Dengan demikian, spiritualitas merupakan perjalanan pribadi untuk menemukan keselarasan antara aspek jasmani dan rohani, serta memperoleh kebijaksanaan dan kedamaian batin yang hakiki, terlepas dari latar belakang kepercayaan atau tradisi yang dianut.

Konsep mengasihi dalam spiritualitas Kekristenan berdasarkan kitab Injil merupakan esensi utama dari ajaran Yesus Kristus. Mengasihi dalam konteks ini berarti memiliki kasih yang tulus, tanpa syarat, dan tanpa pamrih kepada sesama manusia, sebagaimana Allah Bapa mengasihi umat-Nya.¹¹⁶ Yesus menegaskan bahwa kasih merupakan hukum yang utama, bahkan melebihi ketaatan pada hukum agama yang kaku dan formalistik (Yoh.15:12). Spiritualitas mengasihi dalam Injil juga mencakup mengasihi musuh dan mengampuni mereka yang berbuat kejahatan (Mat. 5:44), sebuah

¹¹⁴ Y. P. Moa, A., & Hewen, "Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani: Suatu Uraian Moral Kristiani Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, 19, no. 2 (2022): 153–68.

¹¹⁵ D. Hawari, *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia. (Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia., 2002), 12.

¹¹⁶ A. D. Widiatna, "Persekutuan Murid-Murid Kristus: Hidup Yang Berkembang Menuju Kesempurnaan," *JPAKJ Urmal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 72–87.

ajaran yang sangat revolusioner pada masa itu yang identik dengan budaya balas dendam. Spiritualitas mengasihi dalam Injil berarti melayani sesama dengan ketulusan hati dan kerendahan hati, sebagaimana teladan Yesus yang merendahkan diri dengan membasuh kaki murid-murid-Nya (Mat. 23:11). Dengan demikian, mengasihi bukan sekadar perasaan namun diwujudkan dalam tindakan nyata melayani dan menolong sesama tanpa memandang status.¹¹⁷

Spiritualitas mengasihi sesama orang percaya Kristen merupakan suatu keniscayaan berdasarkan ajaran Injil. Yesus Kristus secara tegas memerintahkan para pengikut-Nya untuk saling mengasihi sesama orang beriman, sebagaimana Dia sendiri mengasihi mereka (Yoh. 13:34-35). Kasih seperti inilah yang menjadi identitas dan ciri khas kekristenan yang sejati. Mengasihi sesama orang Kristen berarti memiliki kerukunan, persatuan, dan keterikatan yang erat sebagai satu tubuh di dalam Kristus.¹¹⁸ Spiritualitas kasih ini juga diwujudkan dalam sikap saling mendukung, menguatkan, dan menolong satu sama lain dalam menanggung beban hidup (Gal. 6:2). Orang-orang Kristen dipanggil untuk saling menopang, memberi semangat, dan meringankan beban saudara seiman yang sedang menghadapi kesulitan atau pencobaan. Lebih lanjut, kasih kepada sesama berarti bersedia untuk saling mengingatkan, menasihati, dan mengoreksi dengan penuh kelembutan dan kasih apabila ada yang berbuat dosa (Gal. 6:1). Demikian, spiritualitas mengasihi sesama orang Kristen menjadi landasan utama untuk membangun persekutuan yang kuat, saling mendukung, dan saling membangun di dalam Kristus.¹¹⁹

¹¹⁷ J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: LBB, 1998), 67.

¹¹⁸ S. Rusmanto, A., Rajagukguk, K., & Sriwahyuni, "Persepsi Mengucap Syukur Atas Kasih Karunia Allah Berdasarkan Teks 1 Korintus 1: 4-9. Veritas Lux Mea .," (*Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*), 5, no. 1 (n.d.): 45.

¹¹⁹ M. Novalina, "Spiritualitas Orang Kristen Dalam Menghadirkan Kerajaan Allah Di Tengah Tantangan Radikalisme," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1, no. 1 (2020): 26.

5. Pelayanan

Pelayanan dalam konteks spiritual atau agama merupakan serangkaian aktivitas atau pelayanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mendorong pertumbuhan spiritual, membantu sesama manusia, serta memperluas pengaruh positif dalam komunitas atau lingkungan sekitar. Kegiatan pelayanan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengajaran agama, bimbingan rohani, pelayanan sosial, hingga misi kemanusiaan baik di tingkat lokal maupun global. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama, serta menginspirasi transformasi positif dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹²⁰ Salah satu aspek penting dalam pelayanan adalah memberikan penguatan spiritual kepada orang-orang di dalam komunitas atau jemaat. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran, ibadah, dan doa bersama untuk memperkuat iman dan koneksi rohani. Selain itu, pelayanan juga meliputi upaya untuk memberdayakan dan membantu orang lain, terutama yang membutuhkan, melalui pelayanan sosial seperti memberikan bantuan makanan, pakaian, tempat tinggal, atau layanan kesehatan. Dengan demikian, pelayanan secara luas mencakup aspek spiritual, pendidikan, bantuan sosial, dan advokasi untuk keadilan serta perdamaian di masyarakat.

Pelayanan mengasihi, sebagaimana diajarkan dalam Kitab Injil, merupakan panggilan utama bagi orang percaya untuk mengikuti teladan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan ini mencakup berbagai aspek yang mencerminkan esensi kasih Kristus terhadap sesama, baik secara fisik maupun rohani. Pertama, pelayanan mengasihi dibangun di atas fondasi yang kuat yaitu pengenalan akan kasih

¹²⁰ Y. Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan-Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen. Edukatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975-3983.

Allah yang telah dinyatakan melalui Yesus Kristus. Pemahaman ini mengarah pada perspektif bahwa pelayanan bukan hanya tentang memberikan secara materi, tetapi juga tentang memberikan kasih, perhatian, dukungan emosional, dan spiritual kepada orang lain.¹²¹ Dalam Kitab Injil, pelayanan mengasihi juga menekankan pentingnya kerendahan hati dan pelayanan tanpa pamrih. Hal ini tercermin dalam ajaran Yesus ketika Dia menyatakan bahwa siapa yang ingin menjadi besar di antara mereka harus menjadi pelayan bagi semua (Mat. 20:26-28). Pelayanan mengasihi tidak memandang status sosial atau kekayaan, tetapi lebih kepada kesediaan untuk mengabdikan diri dan mempersembahkan diri bagi kepentingan orang lain. Pelayanan mengasihi dalam konteks Kitab Injil mengajarkan bahwa kasih tidak hanya kata-kata atau perbuatan, tetapi juga sikap dan motivasi yang mendorong kita untuk melayani dengan rendah hati dan kasih yang tulus.¹²²

Pelayanan dalam mengasihi terhadap sesama orang Kristen merupakan bagian integral dari kehidupan komunitas gereja. Pelayanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional dan rohani, hingga bantuan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, pelayanan mengasihi terhadap orang Kristen melibatkan membangun hubungan yang kokoh dan saling mendukung di dalam gereja. Hal ini dapat diwujudkan melalui doa bersama, pertemuan kecil, dan pengajaran Alkitab yang memperkuat iman serta pertumbuhan rohani.¹²³ Mengasihi terhadap orang Kristen juga mencakup kepedulian terhadap kebutuhan fisik dan praktis mereka. Ini dapat berupa bantuan

¹²¹ J. Silalahi, M., Sagala, R. W., Hendriks, A. C., & Sinaga, "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45.," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 8, no. 1 (2023): 53-61.

¹²² E. Tari, "Penerapan Pola Pelayanan Yesus.," *Teologi Cultivation*, 1 (2019): 158-177.

¹²³ S. Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, "Kekuatan Aliansi Sebagai Dasar Ekskalasi Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 46-47.," *Integritas: Jurnal Teologi*, 3, no. 2 (2021): 148-159.

finansial dalam situasi darurat, memberikan dukungan saat ada kesulitan atau penderitaan, serta membangun komunitas yang inklusif dan ramah bagi semua anggota gereja. Pelayanan ini bukan hanya tentang memberikan, tetapi juga tentang saling berbagi, membangun kepercayaan, dan membentuk ikatan yang kuat di dalam Kristus. Dengan demikian, pelayanan dalam mengasihi terhadap orang Kristen mencerminkan kasih Kristus yang menyatukan kita sebagai satu tubuh dalam iman dan cinta yang saling membangun (Ef. 4:16).

B. Mengasihi dalam Perspektif Etika Menurut Injil

1. Injil Matius

Dalam Injil Matius, Yesus mengajarkan bahwa untuk mencapai keselamatan dan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, orang percaya harus menjalankan kehendak Allah dengan sepenuh hati, bukan hanya secara lahiriah. Etika dalam Injil Matius berpusat pada prinsip-prinsip kebenaran, kasih, dan keadilan yang berasal dari kehendak Allah. Yesus tidak menolak hukum-hukum Taurat sebelumnya, namun membawa pemahaman yang lebih mendalam dan spiritual. Dia mengajarkan pentingnya menghindari kemarahan dan kebencian sebagai akar dari pembunuhan. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan prinsip-prinsip etika yang revolusioner, seperti mengampuni, mengasihi musuh, dan menjadi teladan. Ajaran-ajaran ini menekankan perubahan hati yang sejati, bukan hanya tindakan lahiriah.¹²⁴ Etika Kristen mencerminkan kasih dan keadilan Allah, dengan penekanan pada sikap hati yang tulus dan murni dalam menjalankan kehendak Allah.

Yesus secara tegas mengecam kemunafikan dalam beribadah kepada Allah (Mat. 6:1-18). Ia menekankan pentingnya ketulusan dan kemurnian hati dalam menyembah

¹²⁴ K. Condro, "Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5: 3-12. Sanctum Domine:," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2019): 65–94.

Allah, bukan sekadar mengejar pujian atau penghargaan dari manusia.¹²⁵ Yesus mengajarkan bahwa seseorang tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kekayaan material secara bersamaan (Mat. 6:19-34).¹²⁶ Prioritas utama harus diberikan pada pencarian Kerajaan Allah dan kebenarannya, sedangkan kebutuhan jasmani akan dipenuhi oleh Allah. Selain itu, Yesus mengajarkan untuk tidak menghakimi atau menghujat orang lain (Mat. 7:1-2).

Sebaliknya, orang percaya harus saling menghormati, mengasihi, dan memberikan ruang bagi Allah untuk menghakimi dengan adil. Ajaran ini menekankan pentingnya sikap rendah hati, saling menghargai, dan menghindari perpecahan dalam menjalankan etika Kristen. Secara keseluruhan, ajaran etika Yesus dalam Injil Matius menekankan ketulusan dan kemurnian hati dalam beribadah kepada Allah, memprioritaskan Kerajaan Allah, serta saling menghormati dan tidak menghakimi sesama. Ajaran ini bertujuan untuk membentuk kehidupan yang sejalan dengan kehendak Allah dan menjaga persatuan di antara orang percaya.

Salah satu aspek penting dalam etika yang diajarkan di Injil Matius adalah penekanan pada kerendahan hati dan pelayanan. Yesus memberikan teladan melalui perkataan dan tindakan-Nya bahwa untuk menjadi besar di hadapan Allah, seseorang harus merendahkan diri dan melayani orang lain. Dia berkata, "Barangsiapa menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa menjadi kepala di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu" (Mat. 20:26-27).¹²⁷ Ajaran ini

¹²⁵ F. Gulo, "Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6: 20.," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5, no. 2 (2022): 139-151.

¹²⁶ Drs. J. j. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 109-112.

¹²⁷ M. Tampenawas, A. R., Ngala, E., & Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini.," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1, no. 2 (n.d.): 214-231.

bertentangan dengan budaya pada masa itu, yang memandang kebesaran dan kekuasaan sebagai sesuatu yang harus dikejar dan dinikmati. Namun, Yesus menekankan bahwa dalam Kerajaan Allah, kebesaran sejati diukur dari kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani orang lain dengan tulus. Ajaran ini menjadi dasar bagi etika Kristen yang menekankan nilai-nilai seperti kerendahan hati, pelayanan, dan pengorbanan diri untuk sesama.

Selain itu, Injil Matius juga menekankan prinsip utama dalam etika Kristen, yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat. 22:37-39). Perintah ini menegaskan bahwa etika Kristen berpusat pada kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Kasih kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan dan penyembahan yang tulus, sedangkan kasih kepada sesama diwujudkan melalui sikap dan tindakan yang memuliakan dan menghargai orang lain seperti diri kita sendiri. Prinsip ini menjadi inti dari ajaran etika Yesus dan menjadi pedoman bagi pengikut-Nya dalam menjalani kehidupan yang beretika.¹²⁸ Lebih lanjut, Yesus memberikan perintah kepada pengikut-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan mengajarkan mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Ia perintahkan (Mat. 28:19-20). Ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran etika Yesus ditujukan bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan latar belakang suku, bangsa, atau budaya. Etika Kristen yang berpusat pada kasih, kerendahan hati, dan pelayanan ini dimaksudkan untuk menjadi teladan bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan yang beretika dan bermakna.

¹²⁸ P Suryadi, "Implikasi Pengajaran Hukum Kasih Dalam Matius 22:34-40 Terhadap Pembentukan Karakter.," *Ginosko: Jurnal Teologi Praktis*, 1, no. 2 (2020): 69-83..

2. Injil Markus

Injil Markus menyajikan ajaran-ajaran Yesus yang menekankan pentingnya melakukan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari sebagai prioritas utama bagi orang percaya. Dalam injil ini, Yesus kerap kali menantang tradisi-tradisi manusia yang telah menyimpang dari kehendak dan firman Allah. Dia mengecam para pemimpin agama yang justru mengutamakan tradisi manusia daripada firman Allah (Mrk.7:8-9), menunjukkan bahwa kebenaran dan ketaatan kepada kehendak Allah harus menjadi landasan utama dalam kehidupan orang percaya, bukan tradisi atau kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Ilahi. Lebih lanjut, Injil Markus memberikan penekanan khusus pada nilai-nilai kerendahan hati dan pelayanan sebagai prinsip etika utama dalam kehidupan Kristen. Yesus sendiri memberikan teladan konkret dengan melayani dan mengasihi orang lain, bahkan hingga menyerahkan nyawa-Nya sebagai pengorbanan tertinggi (Mrk. 10:45). Melalui tindakan-Nya, Yesus menunjukkan bahwa kebesaran sejati dalam Kerajaan Allah diukur dari kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani sesama dengan tulus.¹²⁹

Selain itu, Injil Markus juga mengajarkan pentingnya sikap mengampuni orang lain sebagai bagian dari etika Kristen. Dalam doa yang diajarkan-Nya, Yesus menekankan agar kita mengampuni kesalahan orang lain sebagaimana Allah mengampuni kita (Mrk.11:25), menunjukkan bahwa pengampunan dan kasih adalah prinsip utama yang harus dimiliki oleh pengikut Kristus. Lebih lanjut, injil ini menunjukkan bahwa Yesus menentang segala bentuk kemunafikan dan kepura-puraan dalam beribadah kepada Allah. Dia mengecam orang-orang yang hanya menampilkan kesalehan di depan umum, tetapi hatinya jauh dari Allah (Mrk. 12:38-40). Yesus

¹²⁹ E. Irawati, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10, no. 1 (2021): 169–84.

menekankan pentingnya ketulusan dan integritas dalam kehidupan orang percaya, yang merupakan cerminan dari hati yang benar-benar mengasihi dan menyembah Allah. Dengan demikian, Injil Markus menyajikan ajaran-ajaran Yesus yang menekankan pentingnya melakukan kehendak Allah, menghindari tradisi yang menyimpang, hidup dalam kerendahan hati dan pelayanan, mengampuni orang lain, serta memiliki ketulusan dan integritas dalam kehidupan sehari-hari sebagai prinsip-prinsip etika utama bagi pengikut Kristus.

Dalam Injil Markus, Yesus mengajarkan bahwa untuk menjadi pengikut-Nya yang sejati, seseorang harus memberikan prioritas utama kepada Allah, melebihi segala hal lain dalam kehidupannya, termasuk keterikatan pada keluarga dan harta benda (Mrk. 10:29-30). Dia menekankan pentingnya memiliki iman yang sejati, yang tidak hanya diucapkan secara lisan, tetapi juga dibuktikan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati dan tidak memiliki makna sejati (Mrk. 11:22-24). Lebih lanjut, Injil Markus mengajarkan bahwa orang percaya harus mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mrk. 12:30-31), menegaskan bahwa kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama merupakan prinsip utama dalam etika Kristen. Yesus juga mengutuk sikap tamak dan serakah, serta mengajarkan bahwa kita harus melepaskan keterikatan pada kekayaan duniawi yang bersifat sementara (Mrk.10:17-27). Injil ini menekankan pentingnya memberikan respons yang tepat terhadap ajaran dan teladan Yesus, dengan mendengarkan dan melakukan firman-Nya secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari (Mrk. 4:24-25), menunjukkan bahwa etika Kristen bukan

hanya sebatas pengetahuan intelektual, tetapi harus diimplementasikan dalam tindakan nyata untuk membuahkan hasil yang berarti.¹³⁰

Dalam ajaran-ajarannya, Yesus menekankan pentingnya memiliki hati yang terbuka dan rendah hati untuk dapat menerima kebenaran. Dia mengingatkan bahwa hati yang tertutup dan sombong akan menghalangi seseorang dari memahami ajaran-ajarannya secara mendalam (Mrk. 8:17-18). Lebih lanjut, Injil Markus menyajikan Yesus sebagai sosok yang menentang segala bentuk diskriminasi dan memandang semua orang sama di hadapan Allah. Dia mengasihi dan melayani orang-orang yang terpinggirkan dalam masyarakat, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka (Mrk. 7:24-30). Injil ini juga mengajarkan bahwa orang percaya harus memberikan perhatian utama pada hal-hal yang kekal dan abadi, bukan pada hal-hal yang bersifat sementara dan fana. Yesus berkata, "Apakah gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi kehilangan nyawanya?" (Mrk. 8:36), menekankan bahwa keselamatan jiwa dan hubungan dengan Allah adalah prioritas tertinggi dalam kehidupan. Dalam menjalani kehidupan yang beretika, Yesus menekankan pentingnya berdoa dan memelihara hubungan yang dekat dengan Allah. Dalam Injil Markus, kita melihat Yesus sering mengundurkan diri untuk berdoa (Mrk. 1:35), menunjukkan teladan bahwa kehidupan rohani yang dekat dengan Allah adalah landasan bagi kehidupan yang beretika. Secara keseluruhan, Injil Markus menyajikan Yesus sebagai teladan etika yang sempurna, yang mengajarkan kita untuk hidup dalam kebenaran, kasih, dan keadilan seperti yang diperintahkan Allah melalui ajaran-ajaran dan teladan-Nya yang agung.

¹³⁰ A. T. Tasik, "Mencintai Alam Sebagai Bagian Dari Iman: Telaah Ekologis Dari Injil Markus 12: 28-31.," *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 7, no. 2 (2024): 1-14.

3. Injil Lukas

Dalam Injil Lukas, Yesus menekankan pentingnya mengasihi sesama manusia, terutama mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan dalam masyarakat. Melalui teladan hidup-Nya, Yesus menunjukkan kasih yang nyata dengan mengasihi dan melayani orang-orang yang dikucilkan pada masa itu.¹³¹ Ajaran-ajaran etika yang disampaikan Yesus melampaui hukum-hukum Taurat yang ada sebelumnya. Kristus menekankan pentingnya memiliki sikap hati yang tulus dan motivasi yang benar dalam melakukan kehendak Allah, bukan hanya mematuhi hukum secara lahiriah (Luk. 6:27-36). Lebih lanjut, Injil Lukas mengajarkan bahwa pertobatan yang sejati bukan hanya sekedar penyesalan, tetapi harus disertai dengan perubahan hidup yang nyata dan membuahkan hasil yang baik (Luk. 3:8-14).¹³² Dalam etika yang diajarkan, Yesus menentang sikap serakah dan tamak, serta menekankan bahwa kehidupan manusia tidak bergantung pada kelimpahan harta benda yang dimilikinya (Luk. 12:15-21). Selain itu, Injil Lukas juga menekankan pentingnya pengampunan dalam kehidupan orang percaya. Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk selalu bersedia mengampuni orang yang berbuat dosa terhadap mereka (Luk. 17:3-4), menunjukkan bahwa pengampunan adalah prinsip etika utama yang harus dimiliki oleh setiap pengikut Kristus.

Injil Lukas memberikan penekanan khusus pada nilai-nilai kerendahan hati dan pelayanan sebagai prinsip etika utama dalam kehidupan Kristen. Yesus sendiri mempraktikkan nilai-nilai tersebut dengan melayani dan mengasihi orang lain (Luk. 22:27), memberikan teladan konkret bagi para pengikut-Nya. Lebih lanjut, Yesus mengajarkan bahwa orang percaya harus mencari Kerajaan Allah sebagai prioritas utama

¹³¹ R. Wahyuni, S., & Sinaga, "Hubungan Hukum Taurat Dan Injil.," *Kingdom*, 2, no. 2 (2022): 189-205.

¹³² B. J Boland, *Tafsiran Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 82-83.

dalam hidup, dan segala kebutuhan lainnya akan ditambahkan oleh Allah (Luk. 12:31). Ajaran ini menegaskan bahwa dalam menjalani kehidupan yang beretika, orang percaya harus menempatkan kerajaan dan kehendak Allah sebagai tujuan tertinggi, bukan mencari kepuasan duniawi semata. Injil Lukas juga menunjukkan bahwa Yesus menentang segala bentuk kemunafikan dan menekankan pentingnya ketulusan dalam beribadah kepada Allah (Luk. 11:37-54), mengkritik orang-orang yang hanya menampilkan kesalehan di depan umum namun hatinya jauh dari Allah. Selain itu, injil ini mengajarkan etika yang menekankan pentingnya menggunakan sumber daya dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Luk. 16:1-13), menunjukkan bahwa orang percaya harus mengelola apa yang dimilikinya dengan bijak dan sesuai dengan kehendak Allah. Inti dari ajaran etika Yesus dalam Injil Lukas adalah mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan akal budi, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri (Luk. 10:27), menegaskan bahwa kasih kepada Allah dan sesama manusia merupakan prinsip utama dalam etika Kristen yang harus dihidupi oleh setiap pengikut Kristus.¹³³

Dalam Injil Lukas, Yesus menekankan pentingnya memelihara hubungan yang dekat dengan Allah melalui doa (Luk. 11:1-13). Ia mengajarkan bahwa orang percaya harus memiliki hati yang terbuka untuk menerima kebenaran dan firman Allah dengan sepenuh hati (Luk. 8:4-15). Lebih lanjut, Yesus mengajarkan prinsip-prinsip etika yang menekankan pentingnya kesiapan dan kewaspadaan dalam menghadapi kedatangan-Nya kembali (Luk. 12:35-48), menegaskan bahwa orang percaya harus selalu siap dan waspada dalam menjalani kehidupan yang beretika. Injil Lukas juga menekankan pentingnya menggunakan talenta dan karunia yang diberikan Allah dengan setia dan

¹³³ M. Berutu, "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib (Eksegetis Lukas 23:33-43) Dan Renungannya Bagi Umat Kristiani Saat Ini.," *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen Areopagus*, no. 18 (2020): 76-83.

bertanggung jawab (Luk. 19:11-27), menunjukkan bahwa orang percaya harus mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan bijak dan sesuai dengan kehendak Allah. Secara keseluruhan, Injil Lukas menyajikan Yesus sebagai teladan etika yang sempurna, yang mengajarkan prinsip-prinsip kasih, keadilan, kerendahan hati, dan ketaatan kepada kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupan.¹³⁴ Melalui ajaran-ajaran dan teladan-Nya, Yesus memperlihatkan bagaimana seorang pengikut-Nya seharusnya menjalani kehidupan yang beretika dan bermakna di hadapan Allah dan sesama manusia.

4. Injil Yohanes

Dalam Injil Yohanes, kasih ditekankan sebagai prinsip utama dalam etika Kristiani. Yesus memberikan perintah baru kepada para pengikut-Nya untuk saling mengasihi satu sama lain dengan kasih yang sama seperti Dia mengasihi mereka (Yoh. 13:34-35), menjadikan kasih sebagai landasan utama dalam kehidupan orang percaya. Lebih lanjut, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai "jalan dan kebenaran dan hidup" (Yoh. 14:6), menegaskan bahwa etika Kristen berpusat pada mengikuti teladan dan ajaran-ajaran Yesus sebagai sumber kebenaran dan kehidupan yang sejati. Dalam injil ini, Yesus menekankan pentingnya hidup dalam kebenaran dan menolak segala bentuk kepalsuan atau kemunafikan (Yoh. 8:31-32), menuntut ketulusan dan integritas dalam setiap aspek kehidupan orang percaya. Yesus juga mengajarkan bahwa seseorang harus dilahirkan kembali secara rohani untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh. 3:3-8), menekankan pentingnya perubahan hidup yang radikal dan mendasar dalam menjalani etika Kristen. Injil Yohanes juga menekankan pentingnya iman yang sejati dalam Yesus

¹³⁴ P. G Wiyono, "Tema Tema Pilihan: EKSPOSISI INJIL LUKAS.," *EDU PUBLISHER*, 2021, 50–63.

sebagai Anak Allah dan Juruselamat (Yoh. 20:31), menjadikan iman ini sebagai dasar bagi kehidupan etis yang benar menurut ajaran Kristiani.¹³⁵

Dalam Injil Yohanes, Yesus mengajarkan bahwa untuk dapat berbuah dan hidup dalam kekuatan-Nya, orang percaya harus tinggal di dalam Dia seperti ranting pada pokok anggur (Yoh. 15:1-8).¹³⁶ Ajaran ini menekankan pentingnya memiliki hubungan yang dekat dan terus-menerus dengan Kristus dalam menjalani kehidupan etis yang sejati. Lebih lanjut, Yesus menekankan pentingnya mengikuti teladan-Nya dalam melayani orang lain dengan rendah hati (Yoh. 13:1-17), menunjukkan bahwa kerendahan hati dan pelayanan adalah nilai-nilai utama dalam etika Kristiani. Injil ini juga mengajarkan agar orang percaya bersedia memberikan kesaksian tentang kebenaran, bahkan ketika menghadapi penganiayaan (Yoh. 15:18-25), menegaskan komitmen untuk menjunjung tinggi kebenaran dalam kehidupan yang beretika. Yesus mengajarkan bahwa orang percaya harus hidup dalam terang dan tidak berjalan dalam kegelapan dosa (Yoh. 8:12), menuntut kekudusan dan pemisahan diri dari dosa dalam menjalani etika Kristiani. Selain itu, Injil Yohanes menekankan pentingnya persatuan di antara pengikut Kristus (Yoh. 17:20-23), mengajarkan bahwa etika Kristen menuntut kita untuk hidup dalam keharmonisan dan kasih dengan sesama orang percaya.

Dalam ajaran-ajarannya, Yesus menekankan pentingnya mengampuni orang lain seperti Dia telah mengampuni kita (Yoh. 20:23), menjadikan pengampunan sebagai prinsip etika yang fundamental dalam kehidupan Kristen. Injil Yohanes juga menekankan pentingnya hidup dalam kebergantungan kepada Roh Kudus dan berdoa dalam nama

¹³⁵ Juandi Sakaro S Ruth Anna Marietta Sianturi, Afliana Mone, "Implementasi Prinsip Kasih Persaudaraan Berdasarkan Injil Yohanes 13:34-35," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 34-35.

¹³⁶ D. H Herman, "Tinggal Dan Berbuah Di Dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15: 4-5.," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1, no. 1 (2021): 1-15.

Yesus (Yoh. 14:13-14, 16:13-15), mengajarkan bahwa kehidupan etis yang sejati hanya dapat dicapai melalui penyerahan diri dan hubungan yang dekat dengan Allah Tritunggal. Lebih lanjut, injil ini mengajarkan agar orang percaya menjadi saksi yang benar tentang Kristus di dunia ini (Yoh. 15:26-27), menegaskan tanggung jawab untuk memberikan kesaksian yang kuat dan berani tentang iman Kristen. Yesus menekankan pentingnya hidup dalam kebenaran firman-Nya dan menjauhi ajaran-ajaran palsu (Yoh. 8:31-32), menuntut komitmen untuk memegang teguh kebenaran dan menolak segala bentuk kepalsuan atau penyimpangan. Secara keseluruhan, Injil Yohanes menyajikan etika Kristen yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan Juruselamat, serta mengajarkan prinsip-prinsip utama seperti kasih, kebenaran, persatuan, pengampunan, dan kesaksian sebagai landasan bagi kehidupan orang percaya yang sejati dan bermakna di hadapan Allah dan sesama manusia.¹³⁷

C. Perspektif Orang Kristen dalam Mengasihi

1. Murah Hati

Bagi seorang Kristen, murah hati bukanlah sekadar sikap mengagumkan semata, melainkan lebih dari itu, merupakan panggilan iman untuk menerapkan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus yang menegaskan bahwa inti dari agama Kristen adalah kasih (Mat. 22:39). Seorang Kristen yang murah hati mencerminkan kasih Kristus yang tak terbatas, sebab kemurah-hatiannya bersumber dari kasih Tuhan yang telah menyelamatkan mereka secara cuma-cuma (Ef. 2:8-9). Oleh karena itu, murah hati bukan sekedar sikap baik hati biasa, tetapi merupakan

¹³⁷ Reni Marlince Adang and Abad Jaya Zega, "Pentingnya 'Kasih' Dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran Terhadap Kasih Agape," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 94–102, <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4.2.1161>.

ekspresi nyata dari iman Kristen yang hidup (Yak. 2:14-17). Seorang Kristen yang murah hati menunjukkan integritasnya sebagai pengikut Kristus yang sejati (Yoh. 13:35). Kemurah-hatian seorang Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam kata-kata semata, sebagaimana Yesus mengingatkan untuk tidak hanya mengucapkan "Tuhan, Tuhan" tetapi juga melakukan kehendak Bapa di Surga (Mat. 7:21). Karena itu, orang Kristen yang murah hati akan dengan tulus menolong sesama, memberi sedekah, berkorban bagi yang membutuhkan, dan mengasihi tanpa pamrih (1 Yoh. 3:17-18). Kemurah-hatian seperti inilah yang menjadi kesaksian hidup bagi dunia akan kasih Kristus yang agung.¹³⁸ Semakin murah hati seorang Kristen, semakin nyata imannya dan semakin memuliakan nama Tuhan dalam kehidupannya (Mat. 5:16).

Kitab Injil menekankan pentingnya sifat murah hati secara mendalam. Yesus Kristus sendiri memberikan teladan murah hati yang sempurna melalui kehidupan-Nya. Sesuai dengan sabda-Nya dalam Injil (Mat. 20:28), Yesus datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."¹³⁹ Pengorbanan nyawa-Nya demi keselamatan umat manusia merupakan perwujudan murah hati yang tertinggi. Dalam pelayanan-Nya, Yesus sering menolong dan memberkati orang-orang yang membutuhkan, seperti menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, dan mengampuni orang berdosa (Mat. 4:23-25). Melalui ajaran-Nya, Yesus menekankan pentingnya sifat murah hati bagi para pengikut-Nya, seperti dalam Khotbah di Bukit: "Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan" (Mat. 5:7). Yesus juga mengajarkan untuk memberi

¹³⁸ A. Nikodemus, N., & Jimmy, "Meneladani Spiritualitas Kerendahan Hati Yesus Lewat Salib Dan Kalvari:(Perspektif Armada Riyanto Dasar Filsafat Remah Dan Daun Kering).," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2, no. 1 (2024): 48–58.

¹³⁹ T. Tafonao, "Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius.," *Khazanah Theologia*, 2, no. 1 (2020): 52-60.

dengan tulus tanpa mengharap balasan (Luk. 6:35), menunjukkan bahwa murah hati harus didasari keikhlasan dan bukan kepentingan pribadi. Kitab Injil memberikan contoh nyata orang yang murah hati, seperti seorang janda miskin yang memberikan seluruh hartanya (Luk. 21:1-4) dan Zakhheus yang murah hati untuk memberikan separuh hartanya kepada orang miskin (Luk. 19:1-10). Kisah-kisah ini membuktikan bahwa murah hati tidak diukur dari jumlah yang diberikan, melainkan ketulusan dan kerelaan hati untuk memberi.

¹⁴⁰ Berdasarkan kitab Injil, murah hati merupakan sifat yang diteladankan oleh Yesus sendiri dan menjadi ajaran penting bagi para pengikut-Nya, yang harus didasari keikhlasan dan kesiapan untuk berkorban demi sesama.

2. Mengampuni

Dalam ajaran agama Kristen, pengampunan dipandang sebagai sebuah tindakan luhur yang merupakan manifestasi kasih Allah yang tak terbatas (Yoh. 3:16). Meski demikian, mengampuni bukanlah hal yang mudah bagi manusia yang cenderung memiliki hasrat balas dendam dan menyimpan rasa sakit hati (Kej. 4:23-24). Alkitab menekankan bahwa mengampuni adalah jalan yang harus ditempuh untuk meneladani Kristus yang bahkan mengampuni para penyalibnya (Luk. 23:34). Tindakan mengampuni membutuhkan kerendahan hati, kekuatan spiritual, dan penyerahan diri total kepada kehendak Allah (Mat. 5:44).¹⁴¹ Hanya dengan berpegang pada kasih karunia Allah, manusia dapat melampaui keterbatasan dirinya dan mengampuni orang lain dengan tulus (Ef. 4:32). Pengampunan merupakan jalan menuju penyembuhan luka batin, rekonsiliasi, dan kehidupan yang lebih baik. Ketika seseorang mampu mengampuni, mereka

¹⁴⁰ R. Tinggi, "Mengajarkan Injil Kepada Anak Usia Empat Sampai Lima Tahun," *Jurnal Amanat Agung*, 6, no. 1 (2010): 71–86.

¹⁴¹ H. Gulo, R., & Hendi, "Konsep Belas Kasihan Menurut Injil Matius 18: 23-35. Bonafide,," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3, no. 3 (2021): 195-213.

dibebaskan dari belenggu dendam dan kebencian yang menjadi beban berat dalam hidup (Mat. 18:21-35). Ini membuka pintu bagi kedamaian hati dan penyembuhan luka-luka batin (Yoh. 14:27). Lebih lanjut, pengampunan menjadi kunci untuk rekonsiliasi, yaitu memulihkan hubungan yang rusak dengan sesama (Mat. 5:23-24). Dengan mengampuni, seseorang dapat membangun kembali jembatan persaudaraan dan menghapus sekat-sekat yang memisahkan (Ef. 2:14-16). Pada akhirnya, pengampunan membawa transformasi hidup yang mendalam, di mana seseorang dapat meninggalkan masa lalu yang menyakitkan dan memulai kehidupan baru yang lebih baik, penuh damai sejahtera dan kasih (Yoh. 8:11; Rom. 12:18).¹⁴²

Dalam ajaran Kristen yang bersumber dari Kitab Injil, pengampunan memiliki peran sentral dan ditekankan secara mendalam oleh Yesus Kristus. Yesus menjadikan pengampunan sebagai inti utama ajarannya, sebagaimana terlihat dalam Khotbah di Bukit, di mana Yesus menyatakan bahwa pengampunan adalah syarat mutlak bagi seseorang untuk menerima pengampunan dari Allah (Mat. 6:14). Dalam doa yang diajarkannya, Yesus juga menekankan pentingnya mengampuni sesama agar diri sendiri diampuni oleh Allah (Mat. 6:12). Ini menunjukkan bahwa pengampunan bukan sekadar ucapan, melainkan harus menjadi sikap hidup yang nyata bagi pengikut Kristus.¹⁴³ Lebih dari sekedar ajarannya, Yesus sendiri memberikan teladan sempurna dalam mengampuni. Pada saat-saat terakhir penyaliban-Nya, Yesus masih berseru memohonkan pengampunan bagi para penyalibnya (Luk. 23:34), memancarkan pengampunan yang tidak bersyarat dan tanpa pamrih. Dalam banyak perumpamaan, Yesus juga senantiasa

¹⁴² Derung, "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius." In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1 no 2 (2021), 74-83.

¹⁴³ A. Bakar, "Konsep Pengampunan Dosa Dalam Kristen Katolik.," *Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 232, no. 2 (2011): 198-206.

menekankan pentingnya mengampuni, seperti dalam perumpamaan tentang hamba yang diampuni hutangnya (Mat. 18:21-35), yang mengajarkan bahwa pengampunan adalah jalan untuk memutus rantai balas dendam dan menebarkan kasih. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus mempercayakan tugas untuk mengampuni kepada para murid-Nya Injil Yohanes 20:23, menegaskan bahwa pengampunan bukan hanya ajaran Kristus, tetapi juga harus menjadi praktik nyata dalam kehidupan bergereja.¹⁴⁴ Rasul Paulus pun berkali-kali menekankan pentingnya saling mengampuni dalam suratnya kepada jemaat-jemaat, seperti dalam (Ef. 4:32), menganjurkan untuk "saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu."

3. Melayani

Melayani merupakan keterampilan fundamental yang menekankan pada sikap peduli, ramah, dan profesional dalam memenuhi kebutuhan serta memberi solusi bagi orang lain. Memberikan pelayanan yang baik tidak hanya sekedar menyediakan produk atau jasa, tetapi juga memberikan pengalaman yang memuaskan dan menyenangkan bagi pihak yang dilayani. Sikap peduli menjadi landasan utama dalam pelayanan, sebab dengan peduli kita dapat memahami kebutuhan dan harapan orang lain secara lebih mendalam, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat sasaran. Keramahan dalam berkomunikasi dan bersikap juga sangat penting, karena dapat menciptakan suasana nyaman dan membuat orang yang dilayani merasa dihargai serta dihormati. Selain itu, aspek profesionalisme, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan integritas,

¹⁴⁴ Silalahi, M., Sagala, R. W., Hendriks, A. C., & Sinaga, "Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Koruso*, 8 no 2 (2023), 53-61.

memegang peranan penting dalam melayani agar tugas dapat dilaksanakan dengan maksimal dan penuh tanggung jawab.

Kemampuan melayani tidak hanya relevan dalam dunia bisnis atau pekerjaan yang berhubungan langsung dengan pelanggan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup keluarga, melayani orang tua atau anggota keluarga lainnya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam lingkungan masyarakat, melayani sesama dengan tulus dan peduli dapat membangun rasa persatuan dan kebersamaan. Bahkan dalam berinteraksi dengan diri sendiri, kita perlu melayani kebutuhan fisik, mental, dan spiritual dengan baik agar dapat hidup seimbang dan sejahtera. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan melayani sejak dini akan sangat bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun profesional di masa depan. Melayani bukan hanya terbatas pada profesi tertentu, tetapi merupakan keterampilan fundamental yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁴⁵ Dengan sikap peduli, ramah, dan profesional dalam melayani, kita dapat memperkaya kehidupan orang lain sekaligus membawa manfaat bagi diri sendiri.

Dalam ajaran Kristiani yang tertuang dalam Kitab Injil, melayani merupakan teladan tertinggi yang dicontohkan oleh Yesus Kristus. Yesus tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya melayani, tetapi juga mempraktikkannya melalui tindakan nyata yang merendahkan diri, seperti membasuh kaki murid-murid-Nya, sebuah tugas yang biasanya dilakukan oleh hamba atau budak pada masa itu (Yoh. 13:1-17). Melalui perbuatan tersebut, Yesus mengajarkan bahwa melayani adalah sikap rendah hati dan

¹⁴⁵ D. Wulandari, "Sikap Melayani.," *Media Pustakawan* 17, no. 1&2 (2010): 17–21.

mengutamakan kepentingan orang lain di atas diri sendiri, serta menunjukkan bahwa tidak ada satu pun perbuatan melayani yang terlalu rendah atau hina untuk dilakukan.¹⁴⁶

Dalam ajaran Yesus tentang melayani juga tercermin dalam perumpamaan-Nya, seperti perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25-37). Perumpamaan ini mengajarkan bahwa melayani sesama tidak terbatas pada kelompok atau komunitas tertentu, tetapi harus dilakukan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan, tanpa memandang latar belakang mereka.¹⁴⁷ Dengan demikian, melayani merupakan tindakan kasih dan belas kasihan yang universal, melampaui batas-batas sosial, agama, atau budaya. Kitab Injil juga menekankan bahwa melayani adalah panggilan bagi setiap pengikut Kristus, seperti yang dikatakan Yesus dalam (Mat. 20:28), "...sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" melayani bukan sekadar tindakan baik yang dilakukan sesekali, tetapi gaya hidup yang harus diteladani secara konsisten. Melayani dengan tulus dan tanpa pamrih merupakan salah satu ciri khas kehidupan seorang pengikut Kristus sejati. Dalam Kitab Injil, melayani digambarkan sebagai tindakan mengasihi sesama, merendahkan diri, dan mengikuti teladan Yesus Kristus yang datang untuk melayani dan mengorbankan diri demi keselamatan manusia.¹⁴⁸ Melayani bukan hanya tindakan sosial semata, tetapi juga merupakan panggilan spiritual yang harus dihidupi dengan sepenuh hati.

¹⁴⁶ A. P. Nauman, J. A., Dwikaryanto, M. I. T., & Kristoadji, "Pengajaran Paulus Tentang Hidup Benar Dalam Kristus Sebagai Dasar Tanggungjawab Melayani Berdasarkan Galatia 5: 1-15.," *Jurnal Lentera Nusantara*, 1, no. 1 (2021): 13-33.

¹⁴⁷ R. Scheunemann, *Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus*. (Jakarta: PBM ANDI, 2021), 14.

¹⁴⁸ Scheunemann, hlm 16.

4. Bersaksi

Dalam tradisi agama Kristen, bersaksi merupakan tugas utama yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya. Yesus secara berulang kali memerintahkan para murid untuk menjadi saksi-Nya di seluruh penjuru dunia. Salah satu perintah tersebut jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" Dalam konteks iman Kristen, bersaksi berarti memberitakan Injil atau Kabar Baik tentang keselamatan yang diberikan oleh Yesus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, serta mengajak orang lain untuk menjadi pengikut-Nya.¹⁴⁹

Dalam pengertian yang lebih luas, bersaksi bagi orang Kristen tidak hanya terbatas pada pemberitaan Injil secara lisan, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Hal ini sejalan dengan perkataan Yesus dalam (Kis. 1:8), "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" dengan kata lain, orang-orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di mana pun mereka berada, melalui kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, keadilan, dan perdamaian.¹⁵⁰ Bersaksi dalam pengertian ini bukan hanya menyampaikan firman secara verbal, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata sehari-hari, sehingga menjadi teladan bagi orang lain.

¹⁴⁹ N. D Pantas, "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini.," *Missio Ecclesiae*, 2, no. 5 (2016): 169–89.

¹⁵⁰ S. Enakberi, D., & Yermianto, "Studi Biografi Kehidupan Dan Pelayanan Maria Magdalena Menurut Injil-Injil Sinoptik.," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 23, no. 1 (2023): 26-46.

5. Beribadah

Pemahaman tentang beribadah sangat luas dan mencakup berbagai dimensi baik ritual maupun spiritual. Dalam pandangan umum, beribadah merupakan ekspresi kepatuhan dan penghambaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui serangkaian amalan dan ritual yang didasarkan pada ajaran agama masing-masing. Ritual-ritual tersebut seperti berdoa, berpuasa, berkorban, membaca kitab suci, serta menunaikan ibadah khusus seperti haji dalam Islam. Namun, beribadah tidak hanya sebatas pelaksanaan ritual lahiriah semata, tetapi juga melibatkan aspek batin yang mendalam, yaitu membina hubungan yang erat dengan Tuhan, meningkatkan ketakwaan, serta menjaga akhlak dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹ Dalam konsep beribadah, manusia mengekspresikan rasa syukur, ketundukan, dan pengharapan kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang telah diberikan. Dalam tradisi Kristen, beribadah dipandang sebagai bentuk penghormatan dan penyembahan kepada Allah Tritunggal, yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus, sebagaimana tercermin dalam ajaran Yesus Kristus yang menekankan pentingnya mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan.

Dalam tradisi Kristen, beribadah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual semata, tetapi mencakup berbagai aspek yang lebih luas dan mendalam. Aktivitas-aktivitas seperti berdoa, membaca Alkitab, memuji dan menyembah Tuhan melalui nyanyian dan pujian, bersaksi, melayani sesama, serta mengikuti perayaan-perayaan gerejawi seperti Minggu Kebangkitan, Natal, dan Paskah merupakan bagian dari ibadah dalam konteks Kekristenan.¹⁵² Tujuan utama dari beribadah adalah untuk memuliakan

¹⁵¹ F. Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah.," *Missio Ecclesiae*, 8, no. 2 (2019): 137-154.

¹⁵² D. N. Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar.," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15, no. 1 (2019): 1-7.

Allah, mengucap syukur atas berkat-Nya, memperbaharui hubungan dengan Dia, serta memohon bimbingan dan kekuatan dari Roh Kudus dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, beribadah juga menjadi sarana untuk saling menguatkan iman dan persekutuan di antara sesama umat Kristen.¹⁵³ Dalam ajarannya, Yesus Kristus menekankan bahwa beribadah yang sejati bukan hanya ritual lahiriah semata, melainkan harus disertai dengan kerendahan hati, tulus ikhlas, serta mempraktikkan kasih dan kebenaran dalam kehidupan nyata (Yoh. 4:24).¹⁵⁴

6. Memiliki Kesabaran

Kesabaran merupakan kualitas karakter yang sangat berharga dan perlu diupayakan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan. Ia merupakan kemampuan untuk menunda keinginan atau tindakan tertentu, serta mempertahankan ketenangan dan kestabilan emosi saat berhadapan dengan situasi yang menantang atau menjengkelkan.¹⁵⁵ Dengan bersikap sabar, seseorang mampu mengendalikan emosinya, berpikir dengan jernih, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Dalam dinamika kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat, kesabaran menjadi faktor kunci yang sangat diperlukan. Ketika menghadapi konflik atau permasalahan, sikap sabar membantu kita untuk tidak terprovokasi dan bertindak gegabah, melainkan mampu melihat situasi dengan lebih jernih serta mencari solusi yang konstruktif. Kesabaran juga memungkinkan kita untuk mendengarkan dengan seksama, memahami perspektif orang

¹⁵³ S. Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati. Voice of HAMI:," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3, no. 1 (2020): 28-38.

¹⁵⁴ Henry Matthendy, *Injil Yohane 1-11* (Sura baya: Momentum, 2010), 221-231.

¹⁵⁵ F Rahmat, H. K., Salsabila, N. R., Nurliawati, E., Yurika, R. E., Mandalia, S., Pernanda, S., & Arif, "Bibliokonseling Berbasis Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh Dalam Membangun Karakter Positif Bagi Remaja Di Minangkabau.," *In National Conference on Educational Science and Counselling* 2, no. 1 (2022), 54.

lain, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan sesama. Dalam proses pembelajaran atau pencapaian tujuan tertentu, kesabaran membantu kita untuk tetap konsisten dan tidak mudah menyerah saat menghadapi rintangan atau kendala.

Dalam perspektif Kristen, kesabaran merupakan salah satu karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pengikut Kristus. Hal ini tercermin dari teladan Yesus sendiri yang menanggung hinaan, penganiayaan, dan penyaliban dengan penuh kesabaran tanpa membalas dendam. Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk mengampuni musuh-musuh mereka dan bersikap lemah lembut saat menghadapi penentang ajaran-Nya (Mat. 5:39-44). Kesabaran dipandang sebagai salah satu buah Roh Kudus yang harus diusahakan oleh setiap orang percaya (Gal. 5:22-23). Rasul Paulus juga menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi penganiayaan dan penderitaan demi iman (Rom. 12:12), serta melihat sikap sabar dalam menghadapi pencobaan sebagai jalan menuju kesempurnaan dan kematangan rohani (Yak. 1:2-4).¹⁵⁶

Dalam ajaran Injil, kesabaran bukan hanya sekedar menahan diri dari tindakan gegabah, melainkan juga memiliki keteguhan hati dalam mengikuti jalan Kristus. Ini berarti tetap setia dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan iman, sambil terus mengasihi dan mengampuni orang lain sebagaimana Kristus telah mengampuni kita. Kesabaran dipandang sebagai sifat mulia yang memperlengkapi orang percaya untuk hidup sesuai teladan Kristus, yang merupakan manifestasi kasih dan kemuliaan Tuhan.¹⁵⁷

¹⁵⁶ M. Bambang, "Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5: 13.," *PhronesisJurnal Teologi Dan Misi*, 2, no. 1 (2019): 22–30.

¹⁵⁷ Y. T. Gultom, E., Prabowo, Y. S., & Kusnandar, "Makna Teladan Penderitaan Dan Kesabaran Berdasarkan Yakobus 5: 7 11 Dan Implikasi Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3, no. 1 (2023): 29-43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip etika yang melandasi konsep mengasihi berdasarkan ajaran-ajaran Kitab Injil. Kasih merupakan esensi dari pengajaran Yesus Kristus dan menjadi fondasi bagi kehidupan orang-orang yang menganut agama Kristen. Studi ini mengeksplorasi ayat-ayat dalam Kitab Injil yang membahas tentang kasih, baik kasih kepada Tuhan maupun kasih kepada sesama manusia. Dengan menelusuri akar kata dan konteks ayat-ayat tersebut, penelitian ini berusaha memahami makna dan implikasi kasih secara lebih komprehensif. Sifat kasih yang sejati tidak hanya terbatas pada perasaan emosional, tetapi juga mencakup tindakan nyata pengorbanan dan pelayanan tanpa pamrih.

Skripsi ini menyoroti pentingnya kasih sebagai landasan dalam membangun hubungan dengan sesama, baik di komunitas Kristen maupun masyarakat luas. Kasih yang benar akan mendorong persatuan, saling menghormati, dan saling mendukung di antara orang Kristen. Dalam konteks sosial, orang Kristen dipanggil menjadi agen kasih dengan menunjukkan kepedulian dan solidaritas kepada mereka yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengasihi diri sendiri sebagai bagian dari mengasihi sesama, yaitu

menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan yang berharga agar dapat benar-benar mengasihi orang lain dengan tulus.

Dalam kesimpulannya, skripsi ini menegaskan bahwa kasih merupakan inti ajaran Yesus Kristus dan kunci bagi kehidupan yang bermakna bagi orang Kristen. Dengan mengasihi, orang Kristen dapat menjadi saksi hidup kasih Tuhan dan membawa perubahan positif di dunia. Kajian ini memberikan implikasi praktis bagi orang Kristen dalam mengimplementasikan kasih dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan tindakan konkret seperti pengampunan, kerendahan hati, kesetiaan, dan pelayanan tanpa pamrih.

Secara keseluruhan, kajian etika dalam mengasihi berdasarkan Kitab Injil ini memberikan perspektif mendalam dan holistik tentang makna dan implementasi kasih dalam kehidupan orang Kristen. Dengan mengikuti teladan Yesus Kristus dan mengamalkan kasih dalam setiap aspek kehidupan, orang Kristen dapat menjadi agen perubahan positif di dunia dan menyatakan kemuliaan Tuhan melalui tindakan dan sikap hidup mereka.

B. Saran

Dalam melakukan kajian etika mengasihi berdasarkan Kitab Injil, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai konteks historis dan sosi-kultural di mana kitab-kitab tersebut ditulis. Penelitian terhadap latar

belakang sosial dan keagamaan pada masa itu dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang makna dan penerapan kasih dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan pula studi mendalam terhadap ajaran-ajaran Yesus tentang kasih, sebagaimana tercantum dalam Injil Sinoptik dan Injil Yohanes.

Dalam menganalisis etika kasih dalam Kitab Injil, perlu dilakukan eksegesis yang cermat terhadap ayat-ayat terkait. Hal ini melibatkan studi terhadap bahasa asli, struktur sastra, dan konteks terdekat dari setiap ayat. Pendekatan hermeneutik yang tepat juga diperlukan untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis dan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern.

Kajian etika kasih dalam Kitab Injil tidak hanya terbatas pada aspek teoretis semata, melainkan juga harus mempertimbangkan implikasi praktis bagi kehidupan orang Kristen. Penelitian dapat mencakup studi kasus tentang bagaimana kasih diterapkan dalam situasi nyata, baik dalam kehidupan pribadi maupun komunitas gereja. Selain itu, perlu dilakukan analisis tentang bagaimana kasih dapat diwujudkan dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang beragam.

Dalam mengkaji implikasi etika kasih bagi orang Kristen, penting untuk mempertimbangkan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengamalkan kasih di dunia modern. Hal ini meliputi isu-isu seperti

individualisme, materialisme, diskriminasi, dan konflik sosial. Penelitian dapat berupaya menemukan solusi atau strategi yang selaras dengan ajaran Kitab Injil untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut.